

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai menempuh pendidikan peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak.¹

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan serta penggunaan pengalaman.²

Uraian diatas penulis menyimpulkan bahwasannya pendidikan agama Islam adalah upaya bimbingan dan asuhan untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas.

Guru merupakan peranan utama dan sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran siswa di kelas, karena guru merupakan penanggung jawab semua bentuk aktivitas siswa di kelas. Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan

¹ Darwyan Syah dan Supardi, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Ciputat: PT HAJA Mandiri 2014), 12

² Darwyan Syah dan Supardi, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 13

siswa yang didalamnya berisi aktivitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang dialami oleh keduanya.³

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kondisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Wenger mengatakan, “pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.”⁴

Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam kamus besar bahasa Indonesia aktif berarti giat dalam bekerja atau berusaha. Kegiatan bekerja dan berusaha dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pentingnya keaktifan siswa dalam pembelajaran menurut Mulyasa, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta

³ Nugroho Wibowo, “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri ! Saptosari”, Jurnal Elecxtronics, Informatics, And Vocational Education (Elinvo), Vol. 1, No. 2, (Mei 2016), 130.

⁴ Mifathul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 2

didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran.⁵

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru.⁶

Uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwasannya keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

Pembelajaran dalam prosesnya, keterlibatan siswa sangatlah penting. Jika siswa turut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tujuan akan tercapai dengan baik pula, tapi jika siswa tidak berpartisipasi dan berperan aktif, maka pembelajaran akan menjadi pasif dan tujuan tidak akan tercapai dengan baik. Untuk menjadikan siswa aktif dan turut berpartisipasi dalam proses pembelajaran ialah dimana guru harus bisa berfikir bagaimana cara untuk menarik perhatian siswa tersebut, dan seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif.

⁵ Nugroho Wibowo, “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri ! Saptosari”, Jurnal Elecronics, Informatics, And Vocational Education (Elinvo), Vol. 1, No. 2, (Mei 2016), 130.

⁶ Abu ahmadi, *SBM Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia 2005), 17-18

Cara melibatkan siswa aktif dalam prosesnya harus didukung dengan kemampuan guru yang juga memberikan peran aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan. Hal tersebut diperlukan agar ada keseimbangan antara keaktifan siswa dalam belajar dan keaktifan guru dalam mengajar.

Proses pembelajaran yang berkualitas melibatkan banyak hal, salah satunya adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Model pembelajaran yang diterapkan akan sangat mempengaruhi siswa dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Jika seorang guru menyampaikan materi menggunakan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, maka siswa akan lebih tertarik untuk menyimak materi yang akan disampaikan. Dalam proses pembelajaran, keterlibatan siswa merupakan proses kegiatan belajar yang menuntut siswanya untuk aktif. Aktif disini berarti bahwa siswa harus mampu berinteraksi baik dengan teman maupun dengan guru. Belajar aktif disini juga bukan hanya berinteraksi tetapi menuntut siswa untuk mampu berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan dengan teman kelompoknya.

Pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu sistem pembelajaran proses usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu atau respon dari adanya stimulus dalam interaksi pada pembelajaran maupun lingkungan sekitarnya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil observasi awal di MTs Al-Khairiyah Pipitan Darussalam pendekatan yang digunakan masih berorientasi pada guru dan penyampaian

materi dengan menggunakan metode ceramah. Pada dasarnya metode ceramah sangat diperlukan dalam proses pembelajaran tetapi penggunaan metode ini mengakibatkan kurangnya keaktifan siswa karena guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran mengakibatkan siswa kurang tertarik dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Sedangkan dilihat dari aktivitas siswa pada kelas IX MTs Al-Khairiyah Pipitan Darussalam khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, masih kurang aktifnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan masih kurang dikembangkannya model pembelajaran yang mengikut sertakan keaktifan siswa, diantaranya: siswa kurang berani bertanya dan menyampaikan pendapat, siswa merasa bosan dan jenuh saat proses pembelajaran, siswa jadi pasif dan malas dan terkadang siswa asik mengobrol tanpa memperhatikan penyampaian materi guru serta guru jarang menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Pembelajaran Akidah Akhlak akan efektif apabila guru mampu memperdayakan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Dengan demikian, untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran dibutuhkan berbagai upaya maksimal dan bersifat menyeluruh dari kompetensi profesional guru dalam menyampaikan materi dan model pembelajaran yang akan digunakan guru dalam melakukan proses pembelajaran.

Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu model

pembelajaran yang melibatkan siswa aktif adalah model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

Model pembelajaran *Reciprocal teaching* adalah model pembelajaran berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman. Pada model pembelajaran ini siswa berperan sebagai guru untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Sementara itu, guru lebih berperan sebagai model yang menjadi fasilitator dan pembimbing yang melakukan *scaffolding*. *Scaffolding* adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang tahu atau belum tahu.⁷

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya model pembelajaran *Reciprocal teaching* adalah suatu model pembelajaran yang menjadikan siswa berperan aktif di dalam kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, dengan cara siswa berperan sebagai “guru” atau mengajarkan temannya yang belum mengerti terkait materi yang telah disampaikan oleh guru.

Menurut Palinscar model pembelajaran *reciprocal teaching* mengacu kepada aktivitas pengajaran yang terjadi dalam bentuk dialog antara guru dengan murid terkait segmen dari suatu teks bacaan yang distrukturkan dalam empat strategi: membuat ringkasan, mengajukan pertanyaan, melakukan klarifikasi, dan melakukan prediksi. Selama pengajaran berbalasan guru dan

⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2014), 153

murid bertukar peran dalam memimpin dialog, sehingga menjadikan pengajaran ini suatu pengalaman pembelajaran kelompok yang menarik.⁸

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* merupakan suatu pendekatan terhadap pengajaran siswa akan strategi belajar. Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* adalah pendekatan konstruktivis yang berdasar pada prinsip-prinsip pembuatan/pengajuan pertanyaan, dimana keterampilan metakognitif diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru untuk memperbaiki kinerja membaca siswa yang membaca pemahamannya rendah.⁹

Penerapan model pembelajaran tersebut, diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan, aktif dan siswa dapat memahami materi yang telah diajarkan. Oleh karena itu, berdasarkan keterangan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Reciprocal teaching* dalam Meningkatkan keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak ”.

⁸ Warsono dan Haryanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013), 86

⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Prenadamedia Group 2014), 191

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya keaktifan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Akidah Akhlak.
- b. Kurang dikembangkannya model pembelajaran yang mengikut sertakan keaktifan belajar siswa.
- c. Banyaknya siswa beranggapan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang membosankan
- d. Lemahnya keberanian siswa untuk bertanya dan berpendapat

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas terdapat permasalahan yang perlu dipecahkan agar keaktifan belajar siswa meningkat. Namun karena keterbatasan penelitian waktu, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Mengimplementasikan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*
2. Meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keaktifan belajar siswa kelas eksperimen pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IX MTs Al-Khairiyah Pipitan Darussalam?
2. Bagaimana keaktifan belajar siswa kelas kontrol pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IX MTs Al-Khairiyah Pipitan Darussalam?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Reciprocal teaching* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IX MTs Al-Khairiyah Pipitan Darussalam?

E. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa kelas eksperimen pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IX MTs Al-Khairiyah Pipitan Darussalam
2. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa kelas kontrol pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IX MTs Al-Khairiyah Pipitan Darussalam
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Reciprocal teaching* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IX MTs Al-Khairiyah Pipitan Darussalam

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang bersangkutan dalam keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak. Adapun manfaat penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan hasanah keilmuan tentang pentingnya keaktifan belajar terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa untuk selalu berperan aktif dalam proses pembelajaran karena dengan begitu proses pembelajaran akan menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan siswa akan lebih antusias dalam belajar.
 - b. Bagi guru untuk selalu saling berinteraksi dengan siswa karena dengan begitu siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran karena sudah terbiasa saling berinteraksi satu sama lainnya.
 - c. Bagi lembaga untuk memberikan masukan atau saran untuk menjadikan siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran sehingga menghasilkan output yang berkualitas.
 - d. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat dijadikan acuan penelitian kedepan menjadi lebih baik.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi atas lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub perincian secara sistematika, sebagai berikut:

Bab kesatu, Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, berisi Kajian Teoretis, Kerangka Berfikir dan Hipotesis Penelitian, yang meliputi Kajian Teoretis terdiri dari Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* yang meliputi: Pengertian Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*, Langkah-langkah Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*, Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*, Kekuatan-kekuatan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Dan Keaktifan Belajar siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak yang meliputi: Pengertian Keaktifan Belajar, Ciri-ciri Keaktifan belajar, Jenis-jenis Keaktifan belajar, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar, Materi Akidah Akhlak di MTs, Penelitian yang Relevan, Kerangka Berfikir dan Hipotesis Penelitian.

Bab ketiga, Metodologi Penelitian yang meliputi Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Metode Penelitian, Teknis Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, dan Teknis Analisis Data.

Bab keempat, Deskripsi hasil penelitian, yang meliputi Analisis Data Hasil penelitian, Uji Persyaratan Analisis, Uji Hipotesis, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab kelima, Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.